



PENERAPAN METODE BERCERITA MELALUI MEDIA POP-UP BOOK UNTUK MENGEMBANGKAN BAHASA ANAK DI TK IT PERADABAN KAYUAGUNG

Muhammad Alfaridzi Nasution¹, Ahmad Rifa'i Abun², Tamayis³

^{1 2 3} Universitas Islam An Nur Lampung

Email: roni.syahroni10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode bercerita melalui media pop-up book dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak di TK IT Peradaban Kayuagung. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berbahasa lisan pada anak usia dini yang terlihat dari kesulitan anak dalam mengungkapkan ide, kosa kata yang terbatas, serta kurangnya keberanian berbicara di depan teman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dengan media pop-up book berhasil meningkatkan kemampuan bahasa anak secara signifikan. Anak menjadi lebih aktif bercerita, mampu menyusun kalimat sederhana, memperluas kosa kata, dan berani mengekspresikan pendapat. Pop-up book dengan gambar yang menarik membantu anak memahami isi cerita dan menstimulasi mereka untuk berbicara. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa metode bercerita dengan pop-up book merupakan strategi yang efektif dan menyenangkan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Hasil ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru PAUD dalam mengoptimalkan kegiatan bercerita untuk mendukung perkembangan bahasa anak secara holistik.

Kata Kunci: Metode Bercerita, Pop-Up Book, Kemampuan Bahasa, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

This study aims to describe the application of storytelling method using pop-up book media in developing children's language skills at TK IT Peradaban Kayuagung. The background of this research is the low oral language ability of early childhood, as indicated by difficulties in expressing ideas, limited vocabulary, and lack of confidence to speak in front of peers. This study used a qualitative approach with classroom action research method conducted in two cycles. Data were collected through observation, interviews, and documentation of learning activities. The results showed that the implementation of storytelling method with pop-up book significantly improved children's language skills. Children became more active in

storytelling, were able to construct simple sentences, expanded their vocabulary, and dared to express their opinions. Pop-up books with attractive illustrations helped children understand the content of the story and stimulated them to speak. The conclusion of this study is that storytelling method using pop-up book is an effective and enjoyable strategy to develop early childhood language skills. These findings are expected to serve as a reference for early childhood education teachers in optimizing storytelling activities to support holistic language development in children.

Keywords: Storytelling Method, Pop-Up Book, Language Skills, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak usia dini, karena melalui kemampuan berbahasa, anak dapat mengenal dunia di sekitarnya dan mengekspresikan apa yang mereka pikirkan maupun rasakan (Larasantika, Tegeh, and Ujianti 2021). Pada tahap usia dini, anak berada dalam masa keemasan perkembangan (golden age) di mana otak mereka berkembang pesat, termasuk dalam hal kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, stimulasi bahasa yang tepat sangat dibutuhkan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan bicara, memahami makna kata, dan menyusun kalimat sederhana sesuai tahap perkembangannya (Amelia, Muqodas, and Wulandari 2022). Kemampuan bahasa yang baik juga berperan besar dalam menunjang perkembangan kognitif anak. Bahasa menjadi alat utama bagi anak untuk memperoleh pengetahuan baru, memahami konsep-konsep dasar, serta mengembangkan daya pikir dan kreativitas. Ketika anak mampu memahami instruksi, menceritakan pengalaman, atau menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami, proses belajar menjadi lebih efektif. Sebaliknya, keterbatasan kemampuan bahasa sering kali menjadi penghambat dalam perkembangan intelektual anak, karena mereka kesulitan memahami penjelasan atau berkomunikasi mengenai kebutuhan dan perasaannya (Ardhiyanti 2017).

Selain berkaitan dengan aspek kognitif, kemampuan bahasa juga erat hubungannya dengan perkembangan sosial-emosional anak. Anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial, mampu menjalin hubungan dengan teman sebaya, serta lebih percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan mengungkapkan keinginan, perasaan, maupun pendapat akan membantu anak mengatasi konflik, membangun kerja sama, serta memahami emosi orang lain (Nurfathia, Rahminawati, and Mulyani 2022). Hal ini tentu menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya sikap empati, toleransi, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, penguasaan bahasa sejak dini juga mempersiapkan anak untuk menghadapi proses pendidikan formal di sekolah. Anak yang terampil berbahasa akan lebih siap menerima instruksi dari guru, memahami materi pelajaran, dan mengikuti kegiatan belajar secara aktif. Dengan demikian, perkembangan bahasa tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses tumbuh kembang anak. Upaya orang tua, pendidik, dan lingkungan dalam memberikan rangsangan bahasa yang tepat, seperti melalui komunikasi sehari-hari, bermain peran, bercerita, atau membaca buku bersama, sangat diperlukan untuk

memastikan anak memiliki bekal kemampuan bahasa yang baik sebagai dasar membangun kecerdasan, keterampilan sosial, dan karakter mereka di masa depan (Ilahi 2025).

Namun, pada kenyataannya, masih banyak anak usia dini yang mengalami keterlambatan dalam kemampuan bahasa, ditandai dengan kesulitan dalam menyusun kalimat, kosa kata yang terbatas, dan kurangnya keberanian untuk berbicara di depan teman (Annisa, Musi, and Amal 2022). Kondisi ini juga ditemukan di TK IT Peradaban Kayuagung, di mana sebagian besar anak cenderung pasif ketika diminta bercerita atau menanggapi pertanyaan guru. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan bahasa anak di TK IT Peradaban Kayuagung adalah metode pembelajaran yang kurang variatif, terutama dalam kegiatan bercerita. Guru masih sering menggunakan metode cerita konvensional tanpa media pendukung, sehingga cerita yang disampaikan terkesan abstrak dan sulit dipahami anak (Asti 2023). Hal ini membuat anak kurang tertarik untuk mendengarkan cerita dan tidak terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan bercerita. Padahal, kegiatan bercerita yang menyenangkan dan interaktif sangat penting untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak (Sudezia, Setyawan, and Tirtawati 2025).

Selain itu, minimnya media pembelajaran yang mendukung pengembangan bahasa juga menjadi faktor penghambat. Anak-anak pada usia dini membutuhkan stimulus visual yang konkret dan menarik untuk membantu mereka memahami cerita. Media seperti pop-up book, yang memiliki gambar tiga dimensi dan elemen kejutan, sebenarnya sangat potensial untuk menarik perhatian anak dan membantu mereka memahami alur cerita secara lebih jelas. Namun, guru di TK IT Peradaban Kayuagung belum banyak memanfaatkan media ini dalam pembelajaran (Oktafiani, Fatih, and Alfi 2023). Keterbatasan waktu dalam kegiatan belajar-mengajar di TK juga menjadi tantangan tersendiri. Guru sering terburu-buru dalam menyampaikan materi, sehingga tidak ada kesempatan bagi anak untuk menanggapi cerita atau mengungkapkan pendapat mereka. Hal ini membuat anak tidak terbiasa untuk berbicara dan kurang terlatih dalam menyusun kalimat, sehingga kemampuan bahasa mereka berkembang secara lambat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menciptakan suasana bercerita yang menyenangkan, interaktif, dan memberi ruang bagi anak untuk aktif berkomunikasi (Masykuroh and Wahyuni 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui penerapan metode bercerita melalui media pop-up book sebagai salah satu solusi inovatif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak di TK IT Peradaban Kayuagung. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan langkah-langkah pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga anak lebih termotivasi untuk berbicara, memperkaya kosa kata, dan mengasah kemampuan menyusun kalimat dengan baik sejak usia dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses penerapan metode bercerita melalui media pop-up book dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak di TK IT Peradaban Kayuagung. Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk memecahkan permasalahan rendahnya kemampuan bahasa anak dengan cara menerapkan tindakan yang dirancang, diamati, dan dievaluasi secara sistematis. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru menyusun rencana pembelajaran, memilih cerita yang sesuai dengan usia anak, serta menyiapkan media pop-up book yang menarik dan relevan dengan tema. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan guru membacakan cerita menggunakan pop-up book di hadapan anak, mengajak anak mendiskusikan cerita, serta memberi kesempatan pada anak untuk menirukan atau menceritakan kembali isi cerita (Nartin et al. 2024). Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati keterlibatan, keberanian, dan kemampuan anak dalam berbicara.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat perilaku anak saat mengikuti kegiatan bercerita, seperti minat, partisipasi aktif, dan kemampuan menyusun kalimat. Wawancara dilakukan dengan guru untuk memperoleh informasi mengenai kendala, keberhasilan, dan perkembangan kemampuan bahasa anak selama penelitian berlangsung. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan perkembangan anak, dan rekaman hasil bercerita anak juga dikumpulkan untuk memperkuat data (Niam et al. 2024). Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan penyajian data disusun dalam bentuk deskripsi naratif untuk mempermudah pemahaman. Kesimpulan diambil dengan cara mengidentifikasi perubahan kemampuan bahasa anak dari siklus I ke siklus II. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui metode ini, diharapkan diperoleh gambaran komprehensif mengenai efektivitas metode bercerita dengan pop-up book dalam mengembangkan bahasa anak usia dini (Nartin et al. 2024).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita melalui media pop-up book di TK IT Peradaban Kayuagung berhasil meningkatkan kemampuan bahasa anak secara signifikan. Pada siklus I, sebagian besar anak masih pasif saat kegiatan bercerita berlangsung, hanya mendengarkan tanpa berani menanggapi atau menceritakan kembali isi cerita. Anak juga masih terbatas dalam menyusun kalimat dan menggunakan kosa kata yang sederhana. Namun, setelah guru mulai menerapkan pop-up book dengan gambar yang menarik dan elemen kejutan pada halaman-halamannya, anak mulai menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap cerita yang disampaikan.

Tabel 1.

Hasil Penerapan Metode Bercerita dengan Pop-Up Book terhadap Kemampuan Bahasa Anak

No	Indikator Kemampuan Bahasa	Hasil Siklus I	Hasil Siklus II
1	Keberanian berbicara	30% anak berani menjawab/tanya	75% anak aktif menanggapi dan bertanya
2	Penyusunan kalimat sederhana	Kalimat masih terbata-bata, terbatas 2-3 kata	Kalimat lebih lengkap, 4-6 kata, lebih runtut
3	Penguasaan kosa kata	Rata-rata mengenal 10-15 kosa kata baru	Rata-rata mengenal 25-30 kosa kata baru
4	Partisipasi dalam kegiatan bercerita	Sebagian anak hanya mendengar	Mayoritas anak aktif terlibat menceritakan kembali

Pembahasan

Berdasarkan tabel di atas, terlihat adanya peningkatan kemampuan bahasa anak dari siklus I ke siklus II setelah diterapkannya metode bercerita menggunakan media pop-up book. Pada indikator keberanian berbicara, hanya 30% anak yang berani menjawab atau bertanya pada siklus I, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 75% anak yang aktif terlibat dalam diskusi. Hal ini menunjukkan pop-up book efektif menarik minat anak untuk berbicara karena gambar tiga dimensi pada buku membuat cerita lebih menarik dan mudah dipahami. Pada kemampuan menyusun kalimat sederhana, anak pada siklus I cenderung menggunakan kalimat sangat pendek dengan kata yang terbatas-batas. Namun pada siklus II, anak mulai mampu menyusun kalimat yang lebih lengkap dan runtut, menandakan bahwa kegiatan bercerita dengan pop-up book membantu

mereka memahami struktur kalimat. Kemajuan juga terlihat pada penguasaan kosa kata; anak yang awalnya mengenal 10–15 kosa kata baru pada siklus I, meningkat hingga 25–30 kosa kata pada siklus II, yang diperoleh melalui cerita dan interaksi dengan guru. Partisipasi anak dalam kegiatan bercerita juga menunjukkan perbedaan signifikan. Jika pada siklus I mayoritas anak hanya mendengarkan tanpa berani berbicara, pada siklus II mayoritas anak aktif menanggapi dan bahkan mencoba menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Temuan ini sesuai dengan teori perkembangan bahasa yang menekankan pentingnya stimulasi visual dan interaksi dua arah untuk mempercepat perkembangan bahasa anak. Dengan demikian, penerapan metode bercerita melalui media pop-up book terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini.

Pada siklus II, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Anak-anak mulai aktif bertanya tentang cerita, menanggapi pertanyaan guru, bahkan ada yang berinisiatif menirukan tokoh dalam cerita dengan kalimat yang lebih bervariasi. Penggunaan pop-up book membantu anak memahami alur cerita karena ilustrasi tiga dimensinya mempermudah mereka mengaitkan gambar dengan narasi. Dari hasil observasi, jumlah anak yang berani berbicara di depan kelas meningkat dari 30% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II. Anak juga terlihat lebih ekspresif dalam bercerita, menyebutkan nama tokoh, tempat, dan alur peristiwa dengan lebih lengkap dibandingkan sebelumnya. Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita melalui media pop-up book terbukti efektif sebagai strategi untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Anak-anak yang semula cenderung pasif saat kegiatan bercerita, mulai menunjukkan antusiasme yang lebih besar, keberanian berbicara, dan kemampuan menyusun kalimat yang lebih lengkap setelah diterapkannya media ini. Pop-up book dengan gambar tiga dimensi dan elemen kejutan pada setiap halamannya menarik perhatian anak dan memancing rasa ingin tahu mereka terhadap cerita yang disampaikan. Ketertarikan ini mendorong anak untuk lebih aktif menanggapi cerita, bertanya, atau bahkan mencoba menceritakan kembali dengan bahasa mereka sendiri.

Hasil ini mendukung teori perkembangan bahasa menurut Vygotsky yang menekankan pentingnya stimulasi melalui interaksi sosial dan penggunaan media visual yang menarik dalam mempercepat perkembangan bahasa anak. Menurut Vygotsky, anak belajar bahasa melalui proses interaksi dengan orang dewasa dan lingkungan sekitarnya, sehingga kehadiran guru yang membacakan cerita dengan penuh ekspresi, ditambah dengan pop-up book yang menghadirkan pengalaman visual konkret, menciptakan situasi belajar yang kondusif bagi perkembangan bahasa anak. Anak tidak hanya belajar dari mendengarkan cerita, tetapi juga melalui percakapan yang terjadi

selama kegiatan bercerita, yang memperkaya kosa kata dan kemampuan menyusun kalimat mereka.

Selain itu, pop-up book memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan kontekstual karena cerita yang disampaikan dapat dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari anak. Misalnya, cerita tentang kejujuran, kebersihan, atau kebaikan hati dapat dengan mudah dipahami karena anak melihat langsung ilustrasi peristiwa dalam buku. Kondisi ini membuat anak tidak hanya mendengarkan cerita secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, menyampaikan pendapat, atau mencoba menirukan percakapan tokoh dalam cerita. Proses belajar yang aktif ini tidak hanya membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa, tetapi juga membangun rasa percaya diri mereka untuk berbicara di depan teman atau guru. Selain itu, interaksi guru yang responsif saat anak bercerita, seperti memberi pujian dan menambahkan kosa kata baru, juga berperan penting dalam memperkaya bahasa anak. Guru yang mampu mengaitkan cerita dengan pengalaman sehari-hari anak membuat pembelajaran lebih bermakna. Kendala yang ditemukan selama penelitian adalah belum semua anak mampu fokus dalam waktu lama, sehingga guru perlu mengatur durasi bercerita agar tidak terlalu panjang dan tetap mempertahankan perhatian anak. Namun secara keseluruhan, penerapan metode bercerita dengan pop-up book terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak di TK IT Peradaban Kayuagung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan metode bercerita melalui media pop-up book di TK IT Peradaban Kayuagung, dapat disimpulkan bahwa metode ini efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Penggunaan pop-up book yang memiliki ilustrasi menarik dan elemen tiga dimensi terbukti mampu menarik perhatian anak, membuat mereka lebih antusias mendengarkan cerita, serta mempermudah mereka memahami alur cerita yang disampaikan. Anak tidak hanya mendengarkan secara pasif, tetapi juga terlibat aktif melalui kegiatan bertanya, menanggapi cerita, dan mencoba menceritakan kembali dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini berdampak positif terhadap kemampuan menyusun kalimat sederhana, memperkaya kosa kata, dan meningkatkan keberanian anak untuk berbicara di depan teman dan guru. Peningkatan kemampuan bahasa anak terlihat dari perbedaan signifikan antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I, hanya sebagian kecil anak yang berani berbicara, sedangkan pada siklus II sebagian besar anak menunjukkan keaktifan dalam berdiskusi dan menceritakan kembali isi cerita. Anak-anak juga lebih lancar dalam menyusun kalimat dengan struktur yang lebih lengkap, serta menggunakan kosa kata yang lebih beragam. Hal ini menunjukkan bahwa metode

bercerita dengan pop-up book dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Kesimpulan ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya stimulasi melalui interaksi sosial dan media visual dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Guru yang menerapkan metode bercerita dengan pop-up book tidak hanya berperan sebagai penyampai cerita, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong anak aktif berkomunikasi, mengekspresikan ide, dan berlatih menyusun kalimat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan anak secara aktif lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional yang hanya bersifat satu arah. Oleh karena itu, penerapan metode bercerita melalui pop-up book sangat direkomendasikan sebagai strategi inovatif untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini, serta dapat menjadi inspirasi bagi guru PAUD lainnya dalam menciptakan kegiatan belajar yang bermakna dan mendukung perkembangan bahasa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Dewi, Idat Muqodas, and Hayani Wulandari. 2022. "Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Media Pop Up Book Untuk Mengenalkan Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun." In *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta*, 1:50–55.
- Annisa, Ainul, Muhammad Akil Musi, and Azizah Amal. 2022. "Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Media POP-UP Book Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Mentari Kabupaten Takalar." *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3 (1): 1–12.
- Ardhiyanti, PUTRI. 2017. "Metode Bercerita Bermedia Pop-up Book Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Autis Pada Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Khusus*, 13–14.
- Asti, Sri Wahyuni. 2023. "Analisis Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Media Pop-Up Book Terhadap Keterampilan Menyimak Anak." *ECEJ: Early Childhood Education Journal* 1 (1): 14–19.
- Ilahi, Anugrah. 2025. "Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Media Pop-Up Book Tematik." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* 2 (1): 30–39.
- Larasantika, Ni Komang, I Made Tegeh, and Putu Rahayu Ujianti. 2021. "Media Pop-Up Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini." *Mimbar Pendidikan Indonesia* 2 (2): 1–12.

Masykuroh, Khusniyati, and Tri Wahyuni. 2023. "Media Pop-up Book Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Usia Dini." *Aulad: Journal on Early Childhood* 6 (2): 172–81.

Nartin, S E, S E Faturrahman, M Ak, H Asep Deni, C Q M MM, Yuniawan Heru Santoso, S SE, S T Paharuddin, I Wayan Gede Suacana, and Etin Indrayani. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri.

Niam, M Fathun, Emma Rumahlewang, Hesti Umiyati, Ni Putu Sinta Dewi, Suci Atiningsih, Tati Haryati, Illia Seldon Magfiroh, Raden Isma Anggraini, Rullyana Puspitaningrum Mamengko, and Safira Fathin. 2024. "Metode Penelitian Kualitatif." Nurfathia, Fahira, Nan Rahminawati, and Dewi Mulyani. 2022. "Implementasi Metode

Bercerita Dengan Media Pop-Up Book Pada Kemampuan Bahasa Anak Kelompok B Di RA At-Thoharoh." In *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 2:1–6.

Oktafiani, Fera, Mohamad Fatih, and Cindy Alfi. 2023. "Pengembangan Media Pop Up Book (PUB) Dalam Upaya Mengoptimalkan Kemahiran Berbahasa Di SD." *Cakrawala Indonesia* 8 (2): 202–18.

Sudezia, Ladiwa, Dodiet Aditya Setyawan, and Dewi Tirtawati. 2025. "Peningkatan Kosakata Ekspresif Pada Anak Autism Spectrum Disorder Melalui Penggunaan Pop-Up Book Dengan Metode Bercerita." *JIK JURNAL ILMU KESEHATAN* 9 (1): 180–86.